

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**SEMINAR HASIL PENELITIAN
IDENTITAS ETNIS DAN IDENTITAS NASIONAL
GENERASI MUDA ETNIS TIONGHOA**

Disusun oleh:

Ketua Tim

Ninawati, Dra., M.M. (0312106101/ 10795004)

Mahasiswa

Afy Vania Medianasari/ 705180343

Mutiara Rizki Kinanti Putri/ 705180326

**Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Tarumanagara
Jakarta
2021**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Periode 2 / Tahun 2021

1. Judul PKM : Seminar Hasil Penelitian “Identitas Etnis dan Identitas Nasional Generasi Muda Etnis Tionghoa
2. Nama Mitra PKM : Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)
3. Ketua Tim Pelaksana : Dra. Ninawati, M.M
 - A. Nama dan Gelar : 0312106101/ 10795004
 - B. NIDN/NIK : Lektor Kepada/ IVB
 - C. Jabatan/Gol. : Psikologi
 - D. Program Studi : Psikologi
 - E. Fakultas : Psikologi
 - F. Bidang Keahlian : Sosial budaya
 - H. Nomor HP/Tlp : 081932408561
4. Anggota Tim PKM :
 - A. Jumlah Anggota : 2 orang
(Mahasiswa)
 - B. Nama & NIM Mahasiswa 1 : Afy Vania Medianasari/ 705180343
 - C. Nama & NIM Mahasiswa 2 : Mutiara Rizki Kinanti Putri/ 705180326
 - D. Nama & NIM Mahasiswa 3 :
 - E. Nama & NIM Mahasiswa 4 :
5. Lokasi Kegiatan Mitra : Jakarta
 - A. Wilayah Mitra : Jakarta
 - B. Kabupaten/Kota : Jakarta Pusat
 - C. Provinsi : DKI Jakarta
6. a. Luaran Wajib : artikel dipresentasikan di SERINA
b. Luaran Tambahan : HKI berupa poster
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode 2 (Juli-Desember)
8. Biaya yang disetujui LPPM : Rp 8.000.000,-

Jakarta, 10 Desember 2021

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua

Ninawati

Jap Tji Beng, Ph.D
NIK : 10381047

Dra. Ninawati, MM
NIDN/NIK 0312106101/10795004

RINGKASAN

Pada masyarakat multietnis seperti Indonesia, maka akulturasi selalu terjadi. Akulturasi yang merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi. Pengaruh dari kebudayaan yang berbeda dapat terjadi sedikit atau banyak, dapat terjadi secara cepat maupun perlahan, dan mungkin juga ada yang menolaknya. Sejalan dengan ini pola akulturasi memiliki empat kategori (a) integrasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang tinggi); (b) asimilasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli rendah dan budaya sekarang tinggi); (c) separasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli tinggi dan budaya sekarang rendah); (d) marginalisasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang semuanya rendah) [1].

Pola akulturasi terjadi tergantung pada beberapa variabel, antara lain adalah identitas. Identitas dibedakan menjadi dua yaitu: yaitu *granted identity* dan *gain identity* [2]. Kondisi identitas yang dimiliki individu akan menentukan pola akulturasi yang dipilihnya. Pilihan pola akulturasi yang diteliti adalah akulturasi yang terjadi pada etnis Tionghoa dengan generasi yang berbeda.

Pada setiap masyarakat di suatu negara diperlukan identitas nasional. Identitas nasional perlu usaha dari individu untuk membentuk dan memperjuangkannya, atau dapat juga dikatakan sebagai aktualisasi identitas. Identitas nasional merupakan jati diri yang dimiliki oleh suatu bangsa dan tidak dimiliki oleh bangsa lainnya, sehingga menjadi ciri khas dari pemilikinya.

Lingkungan berperan besar dalam membentuk seseorang bahkan pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi dari lingkungan sosial. Salah satu pendekatan belajar dalam psikologi pendidikan adalah *social-constructivist*, yaitu pendekatan yang menekankan pada konteks sosial dalam belajar dan sebuah ide yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi dari lingkungan sosial (Vygotsky dalam Santrock, 2011) [3]. Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka [4].

[Kata kunci: identitas etnis, identitas nasional, etnis Tionghoa]

PRAKATA

Puji dan Syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan berkat-Nya kepada kami, sehingga kami dapat melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan menyelesaikan penulisan laporannya. Sebagai dosen yang perlu melakukan tridharma perguruan tinggi, laporan PKM ini merupakan sumbangan salah satunya. Judul PKM adalah: “SEMINAR HASIL PENELITIAN IDENTITAS ETNIS DAN IDENTITAS NASIONAL GENERASI MUDA ETNIS TIONGHOA”

PKM berlangsung selama satu semester dan prosesnya dapat dikatakan berjalan dengan lancar berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D. selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara;
2. Dr. Rostiana, M.Si., Psi. selaku Dekan Fakultas Psikologi;
3. Dr. Kurnia Setiawan, S.Sm., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa;
4. Perhimpunan INTI sebagai mitra utama;
5. Grafitisosial, Bhakti Hati Persada (Bhatida), Yayasan Swara Indonesia Cemerlang selaku mitra;
6. Tim pendukung PKM yang membantu dalam proses penyusunan proposal, pelaksanaan dan pendokumentasian;
7. Rekan-rekan dosen dan asisten mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.

Akhir kata, kami mengharapkan semoga PKM ini dapat bermanfaat bagi mereka yang berpartisipasi, dan laporan ini berguna bagi yang membacanya.

Jakarta, 10 Desember 2021

Ninawati,

DAFTAR ISI

	halaman
Lembar Pengesahan	
RINGKASAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Analisis Situasi	1
1.2 Permasalahan Mitra	3
1.3 Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait	4
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN	5
2.1 Solusi Permasalahan	5
2.2 Luaran Kegiatan PKM	5
BAB III METODE PELAKSANAAN	6
3.1 Seminar Daring	6
3.2 Penyampaian Materi Seminar	8
3.3 Partisipasi Mitra Dalam Kegiatan PKM	8
3.4 Kepakaran dan Tugas Masing-masing Anggota Tim	8
BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	9
4.1 Data Mitra	9
4.2 Analisis Kegiatan Lomba Poster	9
4.3 Analisis Kegiatan Webinar	13
4.4 Capaian Luaran	16
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	17
5.1 Kesimpulan	17
5.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	19

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Poster webinar “Menjadi Indonesia: Mencari Identitas Nasional”	7
2. Poster pemenang 1 (judul)	10
3. Poster pemenang 1 (kesimpulan keberhasilan tolok ukur)	10
4. Poster pemenang 2 (judul)	11
5. Poster pemenang 2 (hasil)	11
6. Poster pemenang 3 (judul)	12
7. Poster pemenang 3 (desain sticker)	12
8. Nara sumber, moderator dan ketua pelaksana	13
9. Nara sumber, moderator, ketua pelaksana dan tim	14
10. Peserta webinar (1)	14
11. Peserta webinar (2)	15
12. Peserta webinar (3)	15
13. Peserta webinar (4)	16

DAFTAR LAMPIRAN

1. Materi untuk Mitra
2. Foto dan video (link), artikel kegiatan PKM
3. Luaran wajib (artikel untuk prosiding SERINA)
4. Poster Pemenang lomba
5. Luaran tambahan (Poster untuk HKI)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan satu-satunya tempat untuk mendapat pengetahuan. Seorang individu dapat belajar melalui kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian proses belajar seseorang dapat dilakukan di mana saja dan tidak terbatas dengan waktu. Individu dikatakan melalui proses belajar, jika di dalam dirinya terjadi proses perubahan perilaku yang dapat diamati dan menetap dalam waktu yang relatif lama. Dalam proses belajar ini, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran [5].

Lingkungan berperan besar dalam membentuk seseorang bahkan pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi dari lingkungan sosial. Salah satu pendekatan belajar dalam psikologi pendidikan adalah *social-constructivist*, yaitu pendekatan yang menekankan pada konteks sosial dalam belajar dan sebuah ide yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi dari lingkungan sosial (Vygotsky dalam Santrock, 2011) [3].

Salah satu proses pembelajaran yang terkait dengan lingkungan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka). Model pembelajaran ini juga membantu siswa untuk lebih produktif di dalam masyarakat, mengasah kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan bersosialisasi.

Etnis Tionghoa di Indonesia menanggapi lingkungannya bersifat unik karena lingkungan yang mereka hadapi tidak terdapat di tempat lain [6]. Lingkungan di sini adalah keadaan sosial, politik dan sejarah yang rumit selama beberapa generasi. Menurut Coppel, Belanda ketika menjajah Indonesia membangun kekaisaran Hindia Baru berdasarkan “*divide et impera*”, yang melahirkan sistem ras *tripartite* [6]. Berdasarkan sistem ini, maka bangsa Eropa berada pada tingkat jenjang sosial paling atas berbeda dengan orang Tionghoa dan pribumi yang berada di bawahnya. Orang Tionghoa dianggap sebagai “perantara” dan pemungut pajak untuk bangsa Indonesia. Kondisi ini membentuk kelompok minoritas etnis yang rapuh dalam sistem yang dibangun berdasarkan kekuasaan ras [6].

Hubungan antara individu dengan identitas yang berbeda mungkin saja menimbulkan persepsi stereotipi. Dalam konteks individu etnis Tionghoa dengan non-Tionghoa sering terjadi stereotipi minoritas dan dapat memunculkan diskriminasi negatif. Namun demikian stereotipi dapat juga menimbulkan diskriminasi positif [7]. Etnis Tionghoa di Indonesia hidup dalam keadaan yang “rumit” yang dapat terlihat dari sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Kedudukan etnis Tionghoa dianggap berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia.

Setiap individu memiliki identitas. Dalam jurnalnya [2] dikatakan ada dua jenis identitas, yaitu yaitu *granted identity* dan *gain identity*. *Granted identity* (identitas “terberi”) termasuk identitas keluarga, etnis, komunitas, nasional), identitas yang terberi dibentuk dalam proses konstruksi sosial, bersifat psikologis sosiologis dan antropologis budaya. *Gain identity* (identitas yang “diperoleh”), adalah identitas yang diusahakan secara sukarela oleh individu untuk mendapat “pengakuan identitas” kelompok tertentu.

Perubahan dalam suatu masyarakat selalu terjadi, baik dalam hubungan antar-anggota masyarakat maupun perubahan karena lingkungan misalnya karena perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Perubahan tersebut memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari individu yang terlibat di dalamnya. Setiap individu tumbuh dalam lingkungan akan memiliki budaya yang menjadi identitasnya, sehingga ketika individu berelasi dengan individu lainnya maka akan terjadi pertemuan budaya yang berbeda. Demikian juga yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan budaya yang dimilikinya akan bertemu dengan budaya lainnya ketika berhubungan dengan masyarakat di luar etnisnya.

Pertemuan budaya yang berbeda dapat saling mempengaruhi atau bercampur, yang dikenal dengan akulturasi. Ada empat kategori akulturasi menurut [1], yaitu: (a) integrasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang tinggi); (b) asimilasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli rendah dan budaya sekarang tinggi); (c) separasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli tinggi dan budaya sekarang rendah); (d) marginalisasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang semuanya rendah). Proses akulturasi terjadi karena individu memiliki identitas, yaitu *granted identity* dan *gain identity* [2]. Identitas dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun antropologis budaya, baik terkait dengan ciri fisik individu bersangkutan maupun penilaian orang lain. Individu dengan identitas tertentu dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki identitas sama maupun dengan identitas yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan akulturasi berhubungan dengan interaksi yang terjadi di antara individu dengan identitas berbeda [8]

Hubungan antara individu dengan identitas yang berbeda mungkin saja menimbulkan persepsi stereotipi. Dalam konteks individu etnis Tionghoa dengan non-Tionghoa sering terjadi stereotipi minoritas dan dapat memunculkan diskriminasi negatif. Namun demikian stereotipi dapat juga menimbulkan diskriminasi positif [7]. Etnis Tionghoa di Indonesia hidup dalam keadaan yang “rumit” yang dapat terlihat dari sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Kedudukan etnis Tionghoa dianggap berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia.

1.2 Permasalahan Mitra

Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) dideklarasikan pada 10 April 1999. INTI adalah organisasi yang bersifat kebangsaan sesuai semangat mukadimah UUD NKRI 1945, bebas, egaliter, pluralis, demokratis, tidak bernaung atau mengikatkan diri kepada salah satu partai politik dan terbuka bagi semua Warga Negara Indonesia yang setuju dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta Tujuan Perhimpunan INTI. Memasuki kepengurusan tahun ke 18 pada bulan November 2017 dilakukan pelantikan pengurus. Tema pada kepengurusan tahun 2017-2022 adalah “Mensyukuri Kebhinnekaan, Mengukuhkan Persatuan dan Menegaskan ke-Indonesiaan”.

Perhimpunan INTI dapat berkembang karena dukungan situasi sosial politik yang berubah sejak pasca era reformasi. Perubahan penting di tingkat politik nasional, misalnya, adalah apa yang dilakukan Presiden Abdurrahman Wahid ketika beliau menerbitkan Inpres Nomor 6 pada tahun 2000 yang membatalkan peraturan sebelumnya (ada sejak 1967) yang melarang “ekspresi” kebudayaan Cina di ruang public [9]. Presiden Megawati – melalui Keputusan Presiden Nomor 19 tahun 2002 – juga ditetapkan perayaan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional [9]. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga dilansir Undang-Undang kewarganegaraan yang baru, yakni Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang “Kewarganegaraan Republik Indonesia“. Dengan Undang-Undang ini, warga Tionghoa ditempatkan dalam posisi yang sama/setara dengan warga negara yang lain. Artinya, perbedaan antara “pribumi” dan “non-pribumi” – seperti yang terjadi sebelumnya -- tidak berlaku lagi (Thung dalam Chang, 2012) [10]. Di tingkat masyarakat Tionghoa sendiri juga terjadi “kegairahan” – kebangkitan kesadaran politik, salah satu bentuknya adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang bertujuan memperjuangkan kepentingan masyarakat Tionghoa. Seperti Perhimpunan Tionghoa Indonesia (INTI) (Budianta dalam Darwis, 2009).

Dari sekitar 400 organisasi Tionghoa di Indonesia, INTI tampil berbeda dengan menonjolkan ciri kebangsaan dan nasionalisme. Sejalan dengan era keterbukaan dan kebebasan semenjak reformasi 98

banyak terjadi perubahan bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Budaya dan peran tokoh/ etnis Tionghoa mulai sering dimunculkan dan dibahas dalam berbagai seminar/ diskusi. Pertanyaan tentang nasionalisme etnis Tionghoa seringkali muncul kepermukaan. Termasuk di dalamnya tentang Identitas nasional etnis Tionghoa yang selalu diragukan.

Masalah keraguan tentang keterlibatan etnis Tionghoa dalam pembentukan nasionalisme kadang-kadang dikaitkan dengan adanya Tindakan diskriminasi yang dirasakan oleh etnis Tionghoa. Dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia, etnis Tionghoa memang benar mengalami diskriminasi baik dalam urusan administrasi maupun relasi sosialnya. Legalitas diskriminasi secara resmi telah dicabut dengan diterbitkannya Undang-Undang Anti Diskriminasi pada tahun 2008. Namun perubahan yang terjadi tidak disertai dengan dukungan *law enforcement, good governance* yang memadai. Alhasil, perlakuan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa tetap terjadi. Masalah diskriminasi seharusnya tidak terjadi lagi terutama dengan adanya status kewarganegaraan yang sah. Warganegara yang diakui secara sah seharusnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama, namun realitasnya etnis Tionghoa tetap diperlakukan berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia [11][12]. Kegiatan diseminasi yang sedikit banyak menambah wawasan atau pengetahuan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai yang mungkin selama ini dimaknai secara keliru atau kurang tepat. Dseminasi ini merupakan transfer pengetahuan untuk mengurangi ketimpangan yang ada tentang persepsi atau pandangan terhadap etnis Tionghoa.

1.3. Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait

Penelitian sebelumnya dengan tema agen perubahan mendapatkan hibah DIKTI 2017/2018 menghasilkan artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam seminar internasional, dan HaKI alat ukur. Selain itu penelitian hibah internal dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara mengusung tema diskriminasi, identitas etnis, identitas nasional telah dilaksanakan dalam beberapa semester terakhir. Publikasi dan presentasi dari hasil penelitian juga telah dilakukan publikasi dalam prosiding dan jurnal nasional.

Kegiatan PKM yang diikuti adalah menjadi narasumber dalam seminar internal Universitas Tarumanagara, dan menjadi pembicara pada Webinar yang diselenggarakan tanggal 29 November 2021.]

BAB 2

SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1 Solusi Permasalahan

Membuat kegiatan sebagai ajang diseminasi dari hasil penelitian tentang identitas etnis, identitas nasional, adaptasi, akulturasi dan narasi diskriminasi pada etnis Tionghoa.

Acara:

Seminar dengan topik “MENJADI INDONESIA: Mencari Identitas Nasional”

Waktu : tanggal 29 November 2021, pkl 10.00-12.00

Platform : zoom

Narasumber : Dra. Ninawati, MM

Dr. Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum.

Moderator : Meiske Y. Suparman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Agenda : - Pemutaran film dokumenter INTI
- Pengumuman Pemenang Lomba Poster
- Diskusi “Mencari Identitas Nasional”

Kerjasama : INTI, FSRD Untar, Grafitisosial, Bhatiga, Yayasan Swara Indonesia Cemerlang

2.2 Luaran Kegiatan

No	Jenis Luaran	Keterangan
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN atau	
2	Prosiding dalam Temu ilmiah	Mengikuti temu ilmiah Serina tgl 2 Desember 2021, artikel terbit dalam prosiding
Luaran Tambahan		
1	Publikasi di jurnal Internasional	
2	Publikasi di media massa	
3	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Diajukan HKI untuk poster yang dibuat
4	Teknologi Tepat Guna (TTG)	
5	Model/purwarupa/karya desain	
6	Buku ber ISBN	

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1 Seminar Daring

Perumusan tema/ judul, bentuk acara, waktu, tempat/ platform

- Tema : Identitas Etnis dan Identitas Nasional Generasi Muda etnisTionghoa
Judul : “MENJADI INDONESIA: Mencari Identitas Nasional”
Bentuk : Seminar
Waktu : 29 November 2021
Platform : daring (zoom)
Panitia : Fakultas Psikologi, FSRD Untar + INTI
Kerjasama : Fakultas Psikologi, INTI, FSRD Untar, Grafitisosial, Bhakti Hati Persada (Bhatida), Yayasan Swara Indonesia Cemerlang
Narasumber : Dra. Ninawati, M.M.
Dr. Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum.
Chandra Jap (Plt. Sekjen INTI)
INTI : Pengurus INTI (yang mewakili)
Desain dan Publikasi : Godfrey (alumni DKV Untar)

Tahap Pelaksanaan

Webinar : 29 November 2021, hari Senin, pukul 10.00-12.00 WIB

Partisipan : 75 orang

Gambar 1. Poster webinar “Menjadi Indonesia: Mencari Identitas Nasional”

**MENJADI INDONESIA;
MENCARI IDENTITAS
NASIONAL**

29 November 2021
10.00 – 12.00 WIB

Lomba, Pameran, dan Webinar

Narasumber :
dra. Ninawati, M.M. (Peneliti, Dosen Fakultas Psikologi Untar)
Candra Jap (Plt. Sekjend Perhimpunan INTI)
Dr. Kurnia Setiawan (Dosen FSRD Untar, Ketua Dept Pendidikan dan Pelatihan Perhimpunan INTI)

Moderator :
Meiske Y Suparman, M.Psi. Psikolog .
(Kepala PBKP, Dosen Fakultas Psikologi Untar)

Informasi : Ivana 0878 7067 2000
Meeting ID : 953 9442 7143
Passcode: 434914

zoom UNTAR FAKULTAS SENI RUPA & DESAIN INTI grafisocial BHATI DA BHAKTI HATI PERSADA SWARA INDONESIA CEMERLANG

Tahap Evaluasi

- Laporan kegiatan (acara dan keuangan)
- Editing Video dan Foto
- Perancangan buku (e katalog)

3.2 Penyampaian Materi Seminar

Penilaian dan persepsi terhadap etnis Tionghoa yang dinilai kurang nasionalisme menjadi dasar pemikiran ketika melakukan penelitian yang terkait dengan identitas etnis dan identitas nasional pada kalangan generasi muda Tionghoa di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada generasi muda Tionghoa tidak ada lagi keraguan tentang nasionalisme terhadap Indonesia. Hasil penelitian inilah yang kali ini diseminasikan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Untuk mendukung kegiatan seminasi ini maka dilakukan lomba poster dari mahasiswa Fakultas Seni Rupa Desain Universitas Tarumanagara dengan tema tentang ke-Indonesiaan atau nasionalisme. Poster-poster yang dihasilkan akan dipilih melalui penjurian oleh dosen FSRD Untar dan juri dari pihak luar Untar. Seluruh kegiatan ini akan didokumentasikan dalam video dan foto. Dokumentasi akan disusun berupa poster yang nantinya didaftarkan sebagai HKI hasil PKM ini.

3.3 Partisipasi Mitra Dalam Kegiatan PKM

INTI sebagai mitra memberikan kontribusi dalam hal data Ketika penelitian dilaksanakan, dan untuk kegiatan PKM ini INTI terlibat dalam publikasi kegiatan dan mendampingi pelaksanaan kegiatan ini. Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara terlibat dengan mengirimkan dosennya menjadi narasumber dan juri untuk penilaian lomba poster yang merupakan rangkaian kegiatan PKM. Grafitisocial, Bhatiga, Yayasan Swara Indonesia Cemerlang anggota dari lembaga tersebut menjadi juri dalam lomba poster, dan terlibat dalam perekaman acara seminar.

3.4 Kepakaran dan Tugas Masing-masing Anggota Tim

Ketua PKM mengkoordinir tim PKM dan sekaligus ketua pelaksanaan kegiatan Seminar “MENJADI INDONESIA: Mencari Identitas Nasional”. Ketua tim adalah peneliti yang telah selesai melakukan penelitian tentang identitas etnis dan identitas nasional pada kalangan anak muda Tionghoa di Jakarta.

Anggota tim PKM mahasiswa, membantu administrasi PKM, mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah mahasiswa tahun keempat di Fakultas Psikologi Untar. Kedua mahasiswa tersebut juga merupakan asisten peneliti pada penelitian yang diselenggarakan dan pernah membantu sebagai asisten dalam pelaksanaan PKM Jambi.

BAB 4

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1 Data Mitra

INTI yang merupakan mitra utama pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah perhimpunan Indonesia Tionghoa melakukan berbagai kegiatan untuk memajukan masyarakat Indonesia tanpa membedakan etnis. Melalui kegiatan ini INTI dapat menyapa generasi muda yang terlibat dalam seluruh proses, dan mendapatkan gambaran lingkungan dan kondisinya secara langsung. Sebaliknya INTI juga memberikan pengetahuan dan pemahaman atas kegiatan INTI di masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan INTI sebagai mitra dilakukan dengan menyediakan nara sumber sebagai pembicara dalam webinar. Nara sumber yang mewakili INTI adalah Bapak Chandra Jap selaku Plt. Sekjen INTI. Selain itu ada seorang karyawan dari sekretariat INTI yang terlibat dalam hal administrasi penyebaran undangan dan notulensi kegiatan serta sebagai humas yang menghubungi media social sehingga kegiatan ini diliput surat kabar.

Mitra lainnya adalah Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Tarumanagara. Keterlibatan FSRD Untar dalam lomba poster yang melibatkan mahasiswa sebagai pesertanya, Selain itu, penjurian dilakukan oleh dosen FSRD, dan ketua pelaksana kegiatan webinar juga diketuai oleh salah seorang dosen FSRD. Kegiatan webinar juga melibatkan narasumber dari dosen FSRD.

Mitra lainnya Grafisocial, Bhatiga, Yayasan Swara Indonesia Cemerlang mendukung dengan melibatkan salah seorang perwakilannya terlibat langsung dalam kegiatan lomba poster maupun Ketika webinar berlangsung. Perwakilan dari mitra tersebut ada yang membuat kompilasi poster, terlibat sebagai MC dan *host* (pengarah acara), serta administrasi dan kesekretariatan.

4.2 Analisis Kegiatan Lomba Poster

Lomba Poster diselenggarakan sebagai bagian dari praktik mahasiswa FSRD yang melibatkan sekitar 100 orang mahasiswa. Tema yang diusung untuk pembuatan poster adalah identitas nasional, yang bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman mahasiswa tentang identitas nasional dan bagaimana mereka menuangkannya dalam bentuk gambar. Setiap poster dibuat oleh lima atau enam orang. Akhirnya dihasilkan 23 buah poster yang dinilai, kemudian dipilih tiga poster sebagai pemenangnya. Gambar-gambar berikut ini adalah poster yang dipilih sebagai pemenang. Gambaran tentang Identitas Nasional dicermati melalui berbagai kondisi dan lingkungan di mana mereka berada.

Pemenang pertama menyatakan bahwa mereka merasa gambaran tentang budaya Sumatera belum terlalu banyak. Kebetulan juga lima orang anggota kelompok berasal dari Sumatera Selatan dan Lampung, jadilah mereka memberi judul SUSANTARA PROJECT, yang mewakili Sumatera Nusantara, penggambaran Nusantara melalui Sumatera. Berikut ini beberapa potongan poster dari pemenang pertama, poster lengkapnya dibuat pada lampiran 4.

Gambar 2. Poster pemenang 1 (judul)



Gambar 3. Poster pemenang 1 (kesimpulan keberhasilan tolak ukur)



Pemenang kedua mengambil tema tentang kota Surabaya, yang dibuat ikon dan sketsa kemudian disebar dan diperkenalkan melalui Instagram. Tujuan dari poster yang diberi judul “Suroboyoan” ini ingin mengetahui seberapa tinggi pemahaman masyarakat tentang kota Surabaya. Gambar 4 dan gambar 5 adalah cuplikan dari lembaran poster yang dibuat oleh pemenang kedua. Poster lengkapnya diletakkan di bagian lampiran.

Gambar 4. Poster pemenang 2 (judul)



Gambar 5. Poster pemenang 2 (hasil)



Pemenang ketiga dengan sederhana menggambarkan identitas nasional melalui beberapa makanan yang menjadi ciri khas dari daerah tertentu. Kelompok ini mengumpulkan data melalui wawancara dan menggunakan permainan berupa teka-teki menebak nama makanan melalui pertanyaan “siapa aku”. Cuplikan poster yang dibuat oleh pemenang ketiga dimuat pada gambar 6 dan gambar 7. Poster lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

Gambar 6. Poster pemenang 3 (judul)



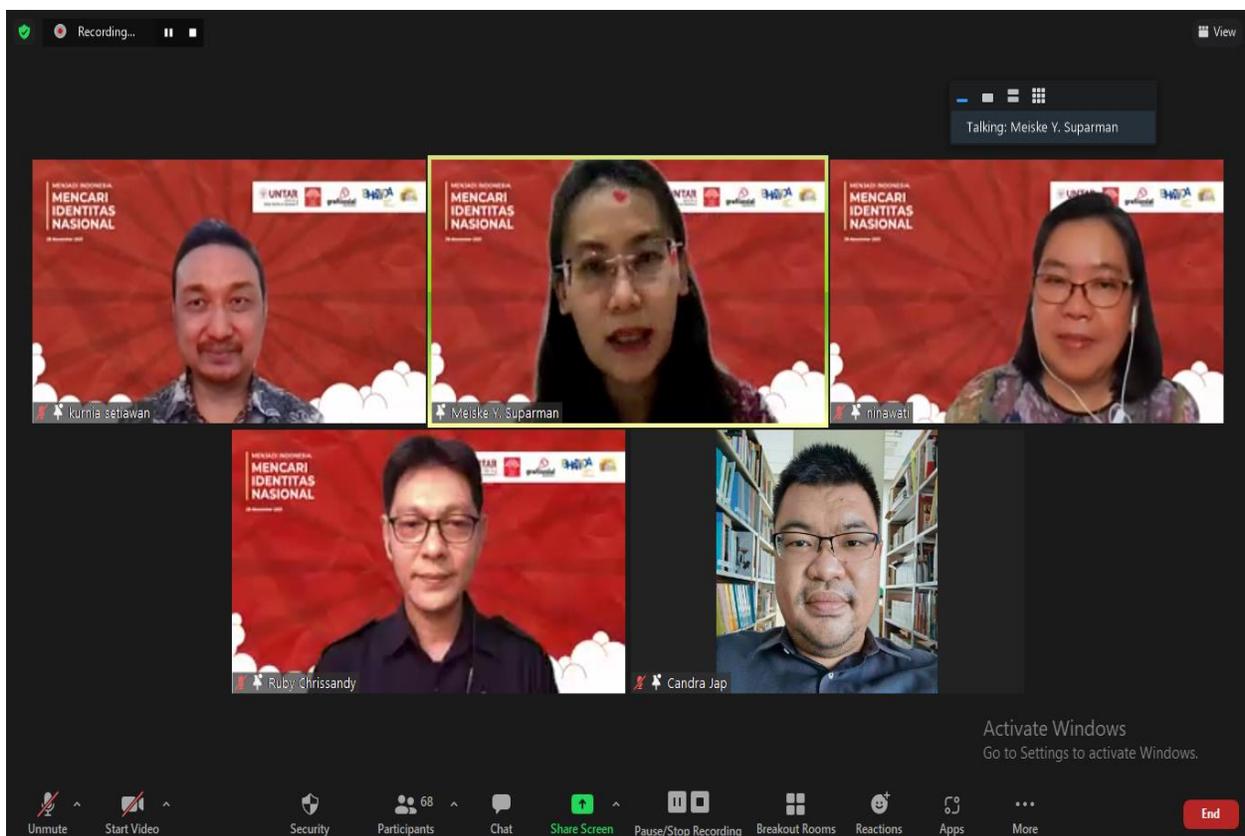
Gambar 7. Poster pemenang 3 (desain sticker)



4.3 Analisis Kegiatan Webinar

Salah satu narasumber dalam forum diskusi merupakan diseminasi dari hasil penelitian. Secara garis besar pemaparan yang disampaikan adalah: Keraguan terhadap nasionalisme etnis Tionghoa sering kali muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan stereotipi bahkan perlakuan diskriminasi masih dirasakan oleh etnis Tionghoa. Dari tiga penelitian yang dilakukan oleh Ninawati, Kurnia Setiawan, dan Meiske Yunitree memberikan hasil yang layak dicermati. Pertama, identitas nasional (remaja) etnis Tionghoa sama tingginya dengan non Tionghoa. Kedua, persepsi tentang diskriminasi dipengaruhi oleh narasi yang diterima individu (etnis Tionghoa). Narasi-narasi diskriminasi masih dirasakan oleh etnis Tionghoa. Ketiga, pola akulturasi dalam bentuk integrasi – yakni menerima budaya Indonesia dengan tetap mencintai budaya Tionghoa – lebih banyak dipilih.

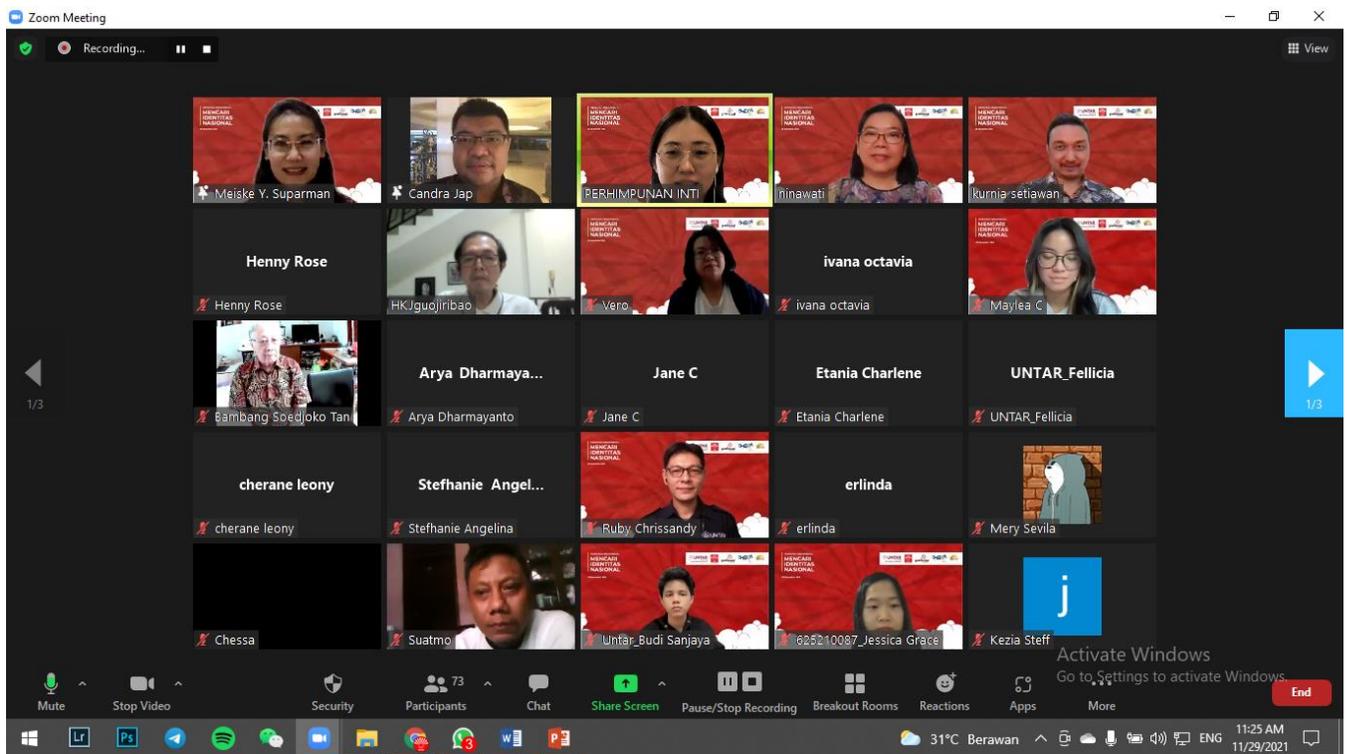
Gambar 8. Nara sumber, moderator dan ketua pelaksana



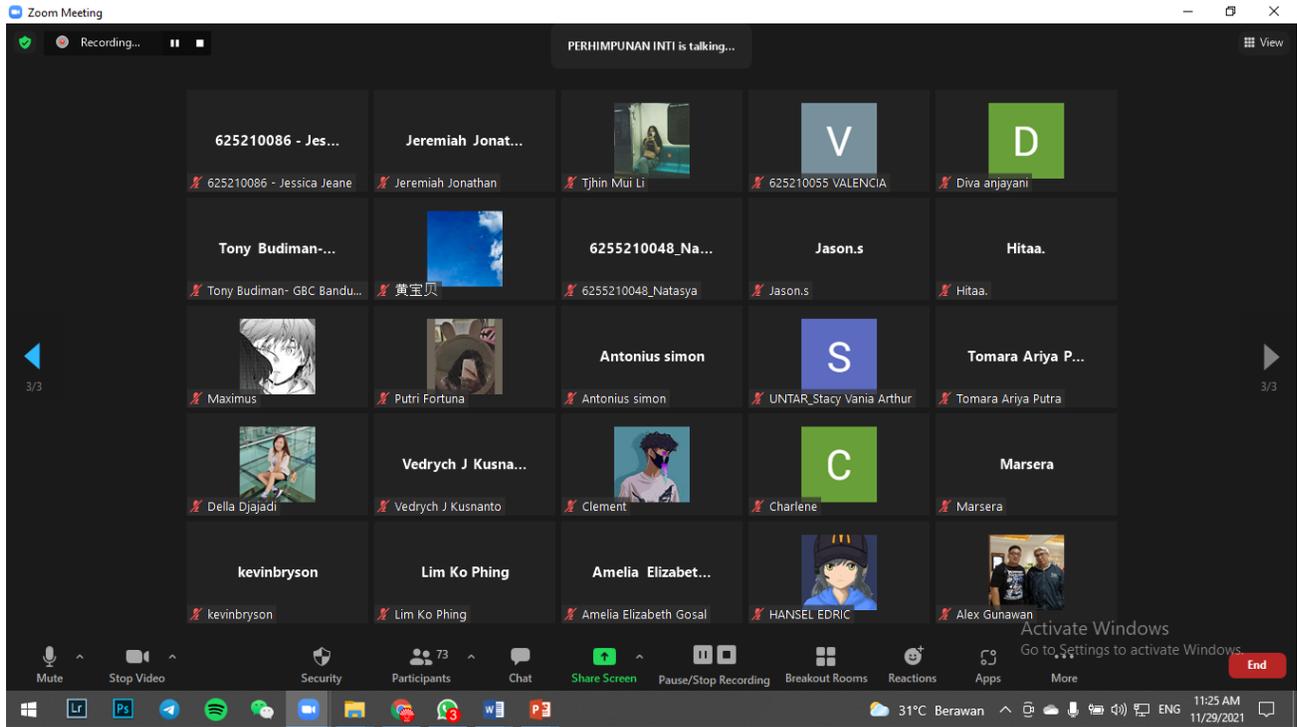
Gambar 9. Nara sumber, moderator, ketua pelaksana dan tim



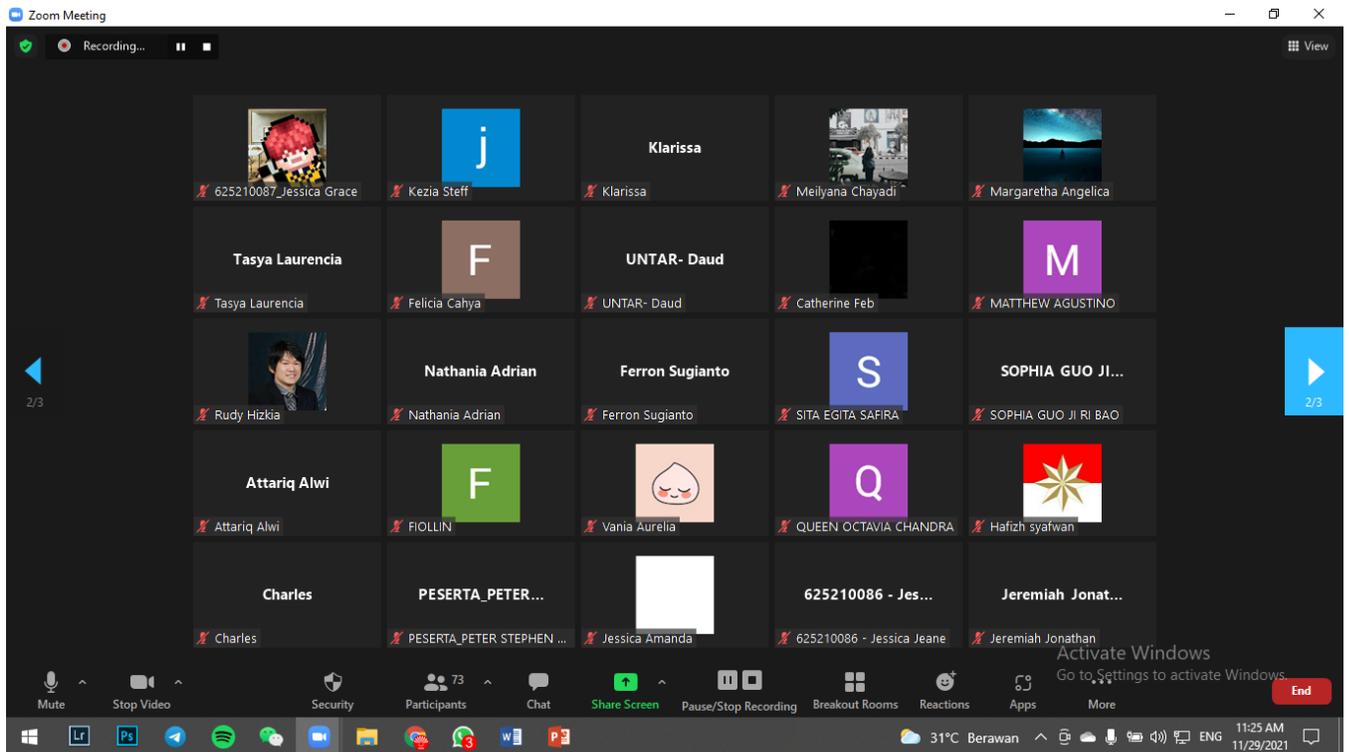
Gambar 10. Peserta Webinar (1)



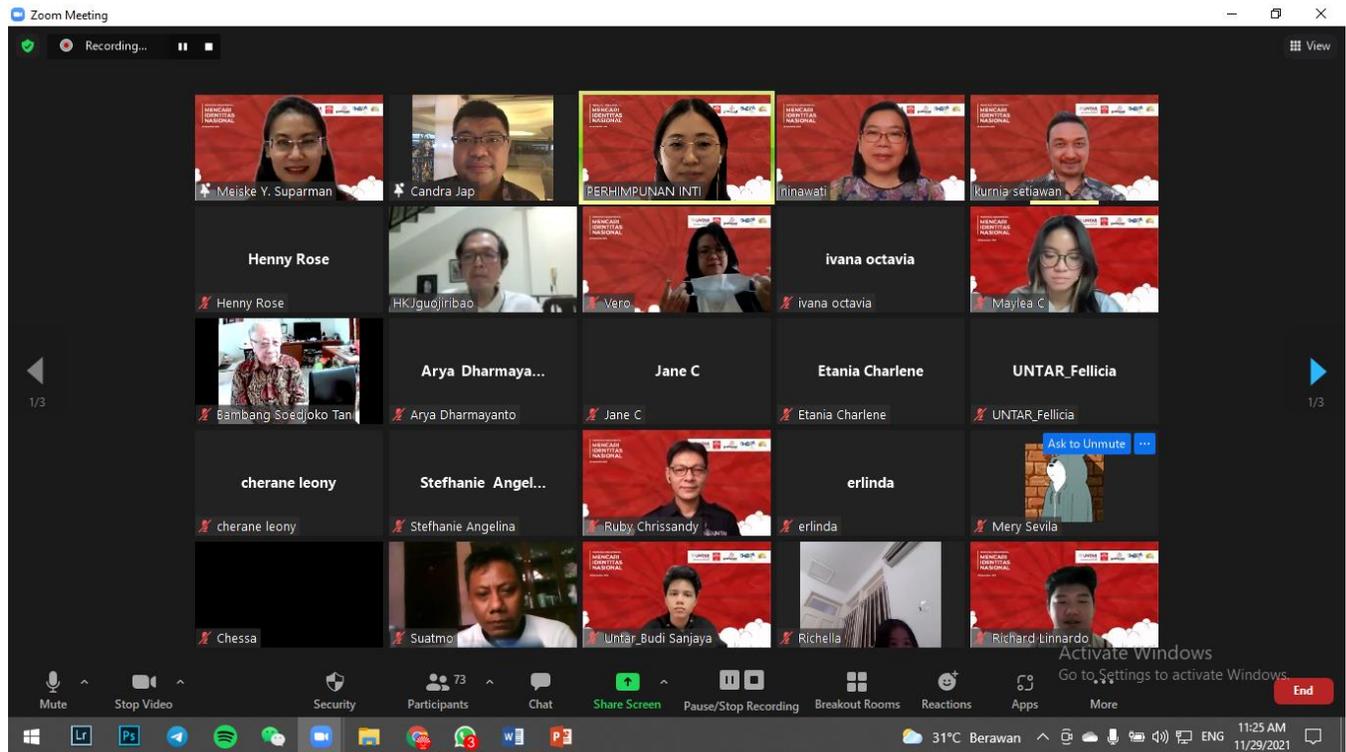
Gambar 11. Peserta Webinar (2)



Gambar 12. Peserta Webinar (3)



Gambar 13. Peserta Webinar (4)



4.4 Capaian Luaran

Capaian luaran dari kegiatan PKM ini adalah artikel yang dimuat dalam prosiding SERINA III tahun 2021, yang sebelumnya penulis telah mempresentarikannya pada tanggal 02 Desember 2021. Artikel telah di-submit selanjutnya menunggu terbitnya prosiding tersebut, draft artikel dilampirkan Bersama laporan ini. Selain itu, materi diseminasi dari nara sumber Ninawati disusun dalam bentuk poster yang didaftarkan sebagai karya seni poster ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual. Poster dilampirkan pula Bersama laporan ini. Penulis telah mendaftarkan poster ini tanggal 04 Desember 2021 namun belum mendapat persetujuan sehingga sertifikat HKI belum dapat dilampirkan.

BAB 5.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Poster dibuat berdasarkan ide-ide kreatif yang dituangkan berdasarkan tema yang disampaikan. Makna identitas nasional dituangkan secara beragam, dari pemenang pertama menerangkan identitas nasional diartikan sebagai budaya, bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang luhur dan menjadi pondasi karakter bangsa.

Pengetahuan dan persepsi tentang identitas nasional dapat dituangkan melalui berbagai bentuk, antara lain budaya, pengenalan tempat serta kuliner. Pemaknaan identitas nasional terutama untuk etnis Tionghoa terkait dengan narasi-narasi yang diterima di lingkungannya. Narasi terutama tentang diskriminasi dan stereotipi dapat mempengaruhi persepsi diskriminasi. Untuk itu perlu dilakukan penyebaran counter narasi sebagai informasi yang dapat dilakukan oleh beberapa pemangku kepentingan yang memiliki kemampuan menyebarkan informasi secara masif dan terpercaya, yaitu Lembaga Penelitian, Pers, dan lembaga yang berkecimpung di Hak Asasi Manusia.

5.2 Saran

Penyampaian pengetahuan atau persepsi tentang identitas nasional tidak cukup hanya satu kali saja, melainkan memerlukan waktu termasuk frekuensi dan durasi perkenalannya. Untuk itu kegiatan ini jika dimungkinkan diulang kembali untuk waktu yang datang dengan partisipan yang lain. Lomba poster sebagai wadah kreatif mahasiswa dapat diganti dalam bentuk media lainnya misalnya komik atau cerita berseri, video atau film pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berry, J. W., & Hou, F. (2016). Immigrant acculturation and wellbeing in Canada. *Canadian Psychology*, 57(4), 254–264. <https://doi.org/10.1037/cap0000064>
- [2] İnaç, H., & Ünal, F. (2013). The construction of national identity in modern times: Theoretical perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(11), 223–232.
- [3] Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. (5th ed). McGraw Hill.
- [4] Sanjaya, W. (2009). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- [5] Fathurrohman. (2015). *Model-model pembelajaran*. Diunduh dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313272/pengabdian/model-model-pembelajaran.pdf>
- [6] Dawis, A. (2012). *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari Identitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Kiang, L., Witkow, M. R., & Thompson, T. L. (2016). Model minority stereotyping, perceived discrimination, and adjustment among adolescents from Asian American backgrounds. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(7), 1366–1379. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0336-7>
- [8] Ryder, A. G., Alden, L. E., Paulhus, D. L., & Dere, J. (2013). Does acculturation predict interpersonal adjustment? It depends on who you talk to. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(4), 502–506. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.02.002>
- [9] Wibowo, I. & Thung, J-L. (2010). *Setelah air mata kering: Masyarakat Tionghoa paska peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Pustaka Gramedia
- [10] Chang, Y. H (2012). *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto – Budaya, Politik dan Media*, LP3ES
- [11] Burhan, O. K., & Sani, J. (2014). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa Di Kota Medan: Peran Identitas Nasional Dan Persepsi Ancaman. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.6599>
- [12] Trinugraha, Y. H. (2013). Politik Identitas Anak Muda Minoritas : Ekspresi Identitas Anak Muda Tionghoa melalui Dua Organisasi Anak Muda Tionghoa di Surakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 172–186.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Materi yang disampaikan ke Mitra

Lampiran 2

Foto-foto dan Video (link)

Lampiran 3.

Luaran wajib (makalah untuk SERINA 2021)

Lampiran 4.

Luaran tambahan (poster untuk mendapatkan HKI)